

Kekuatan Bahasa Inklusif: Pengaruhnya terhadap Aspek Kognitif dan Afektif dalam Komunikasi

Bima Kurniawan¹

¹Prodi ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Email: bima.kurniawan@trunojoyo.ac.id

Abstract

Communication plays an important role as a social tool for individuals to meet their life needs and build personal, professional, and social interactions in one's life. The rapid development of communication technology, especially the internet, has significantly changed the someone's perspective in interaction, allowing for faster and broader message exchange. The use of language strategies is essential in maintaining harmony within diversity. This research will explore the importance of using inclusive language in respecting affective domains and appreciating one's cognitive skills. The study employs an associative qualitative approach that links the role of inclusive language to its influence on human behavior. Several studies have shown that the use of inclusive language plays a crucial role in respecting feelings, honoring dignity, and accepting the diversity of thought in society. On the other hand, offensive language, which represents a violation and antithesis of inclusive language, has the potential to damage national unity and integrity. Offensive language can trigger social tension, worsen social interaction between communities, and create a communication climate filled with conflict and animosity.

Keywords: *Inclusive language; communication; diversity; offensive language; social harmony*

Abstrak

Komunikasi memainkan peran penting sebagai sarana sosial bagi individu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun interaksi dalam berbagai aspek kehidupan, baik personal, profesional, maupun sosial. Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya internet yang begitu cepat, telah mengubah cara manusia berinteraksi secara signifikan, memungkinkan pertukaran pesan yang lebih cepat dan luas. Strategi penggunaan bahasa sangat diperlukan dalam menjaga harmoni dalam keberagaman. Penelitian ini akan mengeksplorasi pentingnya penggunaan bahasa inklusif dalam menghormati afeksi dan menghargai kognisi seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif asosiatif yang menghubungkan peran bahasa inklusif terhadap pengaruhnya bagi perilaku manusia. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa inklusif memiliki peran penting dalam menghargai perasaan, menghormati martabat, dan menerima keragaman pemikiran dalam masyarakat. Di sisi lain, bahasa yang bersifat ofensif, yang merupakan bentuk pelanggaran dan antitesis dari bahasa inklusif, berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Bahasa ofensif dapat memicu ketegangan sosial, memperburuk hubungan antarkelompok, serta menciptakan iklim komunikasi yang penuh konflik dan kebencian.

Kata Kunci: *Bahasa inklusif; komunikasi; keberagaman; bahasa ofensif; harmoni sosial*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sarana sosial bagi individu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Komunikasi merupakan pusat kehidupan manusia, baik secara personal, profesional maupun sosial. Komunikasi merupakan proses transfer informasi yang

melibatkan fakta, perasaan, pikiran, nilai, harapan dan persepsi (Pal et al., 2016) yang dapat diwujudkan melalui simbol-simbol bermakna, verbal atau non-verbal (Trenholm, 2017) untuk menceritakan berbagai pengalaman (Nair dan Joglekar, 2012) satu individu yang bertindak sebagai komunikator kepada individu lain yang bertindak sebagai komunikan (Masyhuri, 2019). Komunikasi tidak hanya sekadar proses pertukaran informasi, tetapi juga merupakan interaksi yang membangun hubungan, memperkuat identitas, dan memfasilitasi kolaborasi antar individu.

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi komunikasi, terutama melalui internet, telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi. Penggunaan media digital memungkinkan pertukaran pesan secara langsung yang tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, yang sangat berpotensi menciptakan dinamika lalu lintas komunikasi yang lebih fleksibel dan cepat, serta mampu menjangkau audiens yang lebih luas (Seufert et al., 2023). Namun, komunikasi bukanlah proses yang sepenuhnya bebas hambatan. Terdapat berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menciptakan komunikasi yang akomodatif, termasuk etika komunikasi antar budaya (Akmal et al., 2022), komunikasi digital (Anshar dan Aرسال, 2023) dan etika hukum (Ukas et al., 2023) yang berlaku di suatu negara.

Komunikasi dapat menjadi efektif dan akomodatif ketika semua peserta yang terlibat mampu memahami keadaan mental dan emosional satu sama lain (Dragoni et al., 2002). Pemahaman ini sangat penting karena setiap ujaran yang dikomunikasikan tidak hanya membawa informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ungkapan emosional dari pembicara, yang mencerminkan kondisi mental tertentu pada saat interaksi. Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar transfer pesan, melainkan juga interaksi yang dipengaruhi oleh niat pembicara untuk memengaruhi kondisi mental mitra tuturnya. Ketika setiap individu saling memahami emosi dan keadaan mental satu sama lain, mereka dapat menghindari konflik kepentingan yang dapat ditimbulkan dari suatu peristiwa komunikasi.

Salah satu strategi untuk mencapai komunikasi yang efektif dan akomodatif adalah melalui penerapan bahasa inklusif. Bahasa inklusif berfungsi sebagai antitesis dari bahasa ofensif, di mana penggunaannya mendorong terciptanya suasana komunikasi yang lebih positif, adaptif, dan akomodatif (Rcademy, 2024). Dengan menggunakan bahasa inklusif, individu dapat merangkul keberagaman serta menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, sehingga interaksi dapat berlangsung dengan lebih harmonis dan produktif. Sebaliknya, bahasa ofensif dapat menciptakan ketegangan dan konflik, yang berpotensi memengaruhi perilaku dan sikap dari individu atau kelompok yang menjadi sasaran. Dalam konteks komunikasi, pilihan kata yang bijaksana dan sensitif terhadap kondisi

sosial dan budaya dapat memperkuat hubungan antarindividu, meningkatkan kolaborasi, serta memfasilitasi pertukaran ide yang lebih konstruktif.

Beberapa penelitian terdahulu membahas secara terpisah beberapa konsep bahasa inklusif. Penelitian tersebut mencakup penggunaan bahasa bersama dalam sektor pendidikan (Ackah-Jnr et al., 2020), kesehatan (Stamps, D. et al., 2022) serta ekonomi dan bisnis (Lauring dan Klitmøller, 2017). Selain itu, terdapat juga studi mengenai penggunaan bahasa akomodatif (Abdul Razak et al., 2022) dan pelanggaran bahasa inklusif yang dapat mempengaruhi intensitas emosi dari mitra tutur (Jay dan Janschewitz, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai teori yang terpisah tersebut menjadi suatu kesatuan yang koheren serta menghubungkannya dengan perilaku yang muncul akibat penggunaan dan pelanggaran bahasa inklusif. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: 1) Apa definisi bahasa inklusif? 2) Apa saja kategori bahasa inklusif? 3) Bagaimana bahasa inklusif mempengaruhi perilaku manusia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif asosiatif, di mana peneliti berusaha mengasosiasikan hubungan antara bahasa inklusif dengan perubahan perilaku seseorang. Peneliti menggunakan 3 tahap pengumpulan data, yaitu tahap orientasi/ deskripsi, tahap reduksi dan tahap seleksi (Sugiyono, 2021). Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan sumber informasi dari berbagai bacaan, seperti buku atau jurnal yang berkaitan dengan bahasa inklusif, bahasa ofensif dan kaitannya dengan perilaku manusia. Pada tahap kedua, peneliti mereduksi berbagai informasi yang dianggap tidak perlu. Penelitian berfokus pada hakikat bahasa inklusif, jenis-jenis bahasa inklusif serta pengaruhnya bagi perilaku manusia. Pada tahap selanjutnya, peneliti menguraikan data dengan menggunakan tinjauan pustaka semi sistematis (Snyder, 2019). Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana penelitian bahasa inklusif berkembang dari waktu ke waktu, dengan mengategorikannya ke dalam konteks bahasa bersama, bahasa non-ofensif dan bahasa akomodatif (Kurniawan, 2024). Analisis ini menghasilkan identifikasi dan pengetahuan pengaruh bahasa inklusif dari suatu penelitian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam suatu sintesis naratif. Pada tahap terakhir, peneliti menguraikan setiap data dengan kata-kata bermakna untuk mengasosiasikan antara hubungan bahasa inklusif dengan perilaku manusia.

PEMBAHASAN

1. Definisi bahasa inklusif

Menurut Martinez, mengutip dari Barcena et al. (2020), bahasa inklusif merupakan sarana komunikasi yang menghindari penggunaan kata, istilah, ungkapan, atau nada yang dapat mencerminkan pandangan diskriminatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Bahasa ini juga berupaya menghindari ekspresi yang memicu stereotip, prasangka, atau diskriminasi berdasarkan ciri-ciri individu atau kelompok, seperti kondisi fisik, sensorik, mental, intelektual, dan etnis, serta istilah yang merendahkan individu atau kelompok lain (Martinez, 2023). Sementara itu, Asosiasi Psikologi Amerika (APA) menekankan bahwa bahasa inklusif harus mempertimbangkan aksesibilitas, kompetensi budaya, keragaman, kesetaraan, generalisasi, dan keterlibatan dalam masyarakat global (American Psychological Association, 2021).

Bahasa inklusif merupakan sarana komunikasi yang memberikan aksesibilitas, yang merujuk pada upaya untuk menyediakan akomodasi bagi individu dengan hambatan komunikasi verbal melalui penerapan komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) (Mirenda, 2017). AAC memungkinkan individu dengan hambatan komunikasi untuk berinteraksi melalui berbagai media bantu, seperti bahasa isyarat, gerakan, gambar, suara, dan penggunaan perangkat elektronik (Abdul Razak et al., 2022). Selain itu, kompetensi budaya, keragaman, kesetaraan, generalisasi, dan keterlibatan dalam masyarakat global menunjukkan bahwa bahasa inklusif juga berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani interaksi antarbudaya yang lebih inklusif dan setara.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, bahasa inklusif dapat dipahami sebagai sarana komunikasi yang menghargai setiap individu tanpa diskriminasi, tidak merendahkan martabat orang lain, serta mempromosikan kesetaraan dalam interaksi sosial. Bahasa inklusif digunakan secara kolektif untuk kepentingan bersama, memastikan bahwa setiap individu dapat berpartisipasi tanpa mengalami pengucilan atau stereotip. Lebih lanjut, bahasa ini juga berperan dalam mengakomodasi individu yang memiliki hambatan komunikasi verbal, seperti melalui penggunaan teknologi augmentatif dan alternatif (AAC). Dengan demikian, bahasa inklusif tidak hanya berfungsi untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih adil dan setara, tetapi juga memungkinkan individu dengan keterbatasan untuk tetap terlibat aktif dalam percakapan sosial. Ketiga aspek penting ini, penghargaan terhadap individu, penggunaan bahasa bersama, dan akomodasi bagi individu dengan hambatan komunikasi merupakan bagian yang mencerminkan strategi manajemen bahasa inklusif.

2. Kategori bahasa inkflusif

2.1 Bahasa bersama

Bahasa bersama sangat penting dalam komunitas diskursus akademik, di mana kesamaan linguistik berperan dalam meningkatkan kolaborasi dan kohesi sosial di antara

para anggotanya. Bahasa bersama merupakan sarana komunikasi yang mencerminkan kesepahaman dalam menyesuaikan tingkat kesamaan linguistik melalui penggunaan pilihan leksikal yang tepat, yang pada gilirannya memfasilitasi kolaborasi dan afinitas antara peserta komunikasi (Banawan et al., 2023).

Bahasa bersama mengacu pada upaya individu untuk menciptakan kesepahaman satu sama lain melalui komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang bertujuan membangun interaksi yang efektif dan kolaboratif. Kunci utama untuk memahami bahasa bersama adalah dengan meningkatkan kesadaran budaya, bahwa setiap individu memiliki budayanya masing-masing. Dalam proses komunikasi, pembicara menyampaikan persepsi mentalnya melalui kata-kata, yang kemudian diinterpretasikan oleh pendengar. Namun, jika proses ini tidak berjalan dengan baik, kegagalan komunikasi dapat terjadi karena adanya konflik kognitif, di mana individu tidak mampu menangkap atau memahami sinyal yang disampaikan oleh mitra tutur (Tarasov, 2022).

Di Indonesia, bahasa bersama berperan penting dalam menyatukan lebih dari 640 bahasa daerah yang beragam (Sugiyono, 2022). Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai alat komunikasi yang umum bagi seluruh masyarakat Indonesia. Di tingkat global, bahasa Inggris berperan sebagai lingua franca yang menghubungkan berbagai bahasa dari seluruh dunia. Bahasa Inggris memungkinkan komunikasi lintas budaya bagi individu dari berbagai latar belakang, baik penutur asli maupun bukan penutur asli (Santoso, W. et al., 2023). Oleh karena itu, bahasa bersama di Indonesia mencakup bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau internasional.

2.2 Bahasa akomodatif

Bahasa akomodatif merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh individu atau kelompok dengan hambatan komunikasi. Bahasa akomodatif, menjadi lazim dalam komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC), yang mengakomodasi individu dengan hambatan komunikasi melalui isyarat tubuh, gambar, teknologi bantu suara dan visual (Abdul Razak et al., 2022). Bagi individu dengan gangguan penglihatan, komunikasi umumnya difasilitasi melalui penggunaan alat bantu konversi teks menjadi suara (text-to-speech) (Indrianto et al., 2023), dan MCR (Mixed Content Recognition) dan OCR (Optical Character Recognition) untuk mendeskripsikan gambar dengan teks yang diucapkan (Singh et al., 2022). Sementara itu, orang dengan hambatan pendengaran lebih cenderung memanfaatkan bahasa isyarat, pembacaan gerakan bibir, serta teknologi pengenalan suara menjadi teks (speech-to-text) dalam berinteraksi sosial (Irdamurni dan Taufan, 2019). Dengan demikian, komunikasi augmentatif dan alternatif merupakan solusi yang inklusif, memungkinkan individu dengan hambatan komunikasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat multikultural.

3. Bahasa ofensif

Bahasa ofensif merupakan sarana penyampaian pesan yang didasarkan dengan intensitas emosi pembicara untuk mempengaruhi emosi mitra tuturnya (Jay dan Janschewitz, 2008), yang biasanya mengandung istilah-istilah yang dianggap tidak pantas dalam komunikasi yang menjaga kesantunan (Thelwall, 2008). Bahasa ofensif dicirikan dengan kemampuan dan keinginan seseorang yang terlibat dalam komunikasi untuk menghina atau melecehkan individu atau kelompok lain (Mozafari et al., 2024) yang biasanya menggunakan ujaran kebencian dan istilah yang merujuk perundungan sosial, baik di dunia maya atau nyata (Ranasinghe dan Zampieri, 2020). Setiap individu menggunakan bahasa ofensif untuk mencurahkan emosi negatif mereka untuk merendahkan sebagian individu atau kelompok berdasarkan warna kulit, gender, kondisi kedisabilitasan, agama dan identitas nasional (Mozafari et al., 2024). Berikut ini beberapa kategori yang dapat digolongkan ke dalam bahasa ofensif:

A. Sumpah serapah : sumpah serapah adalah ungkapan kasar seseorang yang mencerminkan maksud, harapan atau keinginan agar orang lain terkena musibah, menderita atau mengalami kerugian (Al-Azzawi dan Al-Ghizzy, 2022). Sumpah serapah biasanya tidak bersifat terlalu menyerang karena lebih sering dilakukan secara intrapersonal. Sumpah serapah umumnya berkaitan dengan nilai agama dan sosial, meskipun secara religius tidak menyerang kepercayaan lain, namun harapan seseorang menderita dikaitkan dengan istilah yang terkait dengan nilai kepercayaan dan keyakinan tertentu.

B. Penistaan agama: Penistaan agama merupakan serangan verbal atau non-verbal kepada agama tertentu yang bermaksud merendahkan, melecehkan atau menghina (Abdullah, 2023), baik dilakukan di atas mimbar keagamaan, media sosial atau tempat terbuka lainnya. Penistaan agama sering kali menjadi subjek perdebatan dalam konteks kebebasan berekspresi, terutama dalam dunia sastra (Nişisor, 2010), namun bagi penganut agama yang taat, penistaan agama dipandang sebagai bentuk retorika yang sangat menghina. Perilaku ini dianggap sebagai serangan terhadap keyakinan dan nilai-nilai kebenaran yang dipegang teguh oleh masyarakat beragama. Dampaknya dari perilaku ini tidak hanya terbatas pada perasaan individu saja, tetapi juga dapat mengancam stabilitas sosial, persatuan dan kesatuan bangsa, mengingat bahwa isu-isu agama sering kali sangat sensitif yang berpotensi memicu konflik di tengah masyarakat yang multikultural.

C. Obsenitas: Obsenitas adalah umpatan verbal dan non-verbal yang berlandaskan pada anatomi tubuh sensitif seseorang (Abdullah, 2023). Obsenitas biasanya merujuk pada penggunaan bahasa yang vulgar, khususnya terkait dengan bagian tubuh manusia yang dianggap tabu. Istilah ini sering kali memicu reaksi emosional negatif,

seperti rasa tersinggung atau terluka, terutama ketika digunakan secara tidak pantas dalam suatu interaksi sosial (Revi, 2015). Penggunaan berlebihan dan tidak tepat dari kata-kata yang dianggap obscen dapat menimbulkan konflik sosial dan mengganggu norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, mengingat sensitivitas yang melekat pada nilai budaya, norma sosial dan etika yang dijunjung masyarakat setempat.

D. Epitet: Epitet, serupa dengan sumpah serapah, merupakan ungkapan intrapersonal yang sering dianggap tabu, yang penggunaannya sering kali muncul secara tidak sadar akibat kebiasaan negatif dalam berbahasa. Penggunaan epitet mencerminkan kurangnya kepatuhan seseorang terhadap etika sosial dalam berkomunikasi. Individu yang memiliki kebiasaan latah cenderung melontarkan kata-kata kasar saat mengalami kejutan atau situasi yang tidak diharapkan. Epitet biasanya muncul sebagai bentuk ledakan emosional yang disebabkan oleh perasaan kesal, frustrasi, atau marah, dengan durasi yang singkat, nada tinggi, dan bersifat spontan (Al-Azzawi dan Al-Ghizzy, 2022). Contohnya, ketika seseorang mengalami kejadian tak terduga, seperti terjepit pintu, mereka sering kali secara spontan meluapkan emosinya, terkadang menggunakan kata-kata yang tidak pantas.

E. Skatologi: Skatologi merupakan istilah yang merujuk pada penggunaan ungkapan yang berkaitan dengan limbah atau kotoran manusia dalam suatu interaksi sosial. Meskipun istilah skatologi tidak sekuat ungkapan penistaan agama, hinaan, atau cercaan, penggunaan istilah ini tetap dianggap memiliki konotasi negatif di suatu masyarakat. Seseorang yang sering menggunakan istilah skatologis mungkin dianggap kurang bermoral dan beretika oleh masyarakat. Penggunaan bahasa yang tabu dapat mencerminkan karakter individu tersebut, sehingga memunculkan persepsi negatif di kalangan masyarakat. Dalam banyak budaya, bahasa adalah cerminan dari norma sosial dan etika yang berlaku di suatu masyarakat (Anisa Niwanda et al., 2024), sehingga penggunaan skatologi dapat menjadi indikator dari tingkat kesopanan seseorang terhadap orang lain.

F. cercaan/ hinaan: Cercaan merupakan serangan verbal atau non-verbal yang bersifat khusus dan mengandung unsur kebencian pada etnis, agama, budaya, status sosial atau kedisabilitas seseorang atau kelompok (Indrianto et al., 2023). Cercaan memiliki dampak serius bagi targetnya, yaitu tidak hanya merendahkan, tetapi juga menjatuhkan mental target seolah-olah mereka sedang ditindas atau diperlakukan tidak manusiawi. Cercaan biasanya terjadi karena adanya ketimpangan sosial berbasis kekuasaan. Individu atau kelompok yang tergolong minoritas memiliki potensi yang tinggi mendapatkan perlakuan ini. Kelompok dominan akan menggunakan kekuasaannya untuk menindas secara verbal atau non verbal kaum lain. Kekuasaan suatu kelompok dianggap sebagai suatu penindasan bilamana menyebabkan kerugian

bagi kelompok lain. Tujuan penghinaan ini adalah untuk mempertahankan superioritas kelompoknya, atau setidaknya memberikan asumsi bahwa kelompoknya merupakan bagian dari yang terbaik [ibid]. Oleh karena sifatnya yang antipati, cercaan seringkali dikaitkan dengan ujaran kebencian.

G. eufemisme: Eufemisme merupakan bentuk alternatif dari umpatan yang digunakan dengan cara mengganti konstruksi leksikal tertentu (Al-Azzawi dan Al-Ghizzy, 2022). Pergantian ini bisa dilakukan dengan menghilangkan, menambahkan, atau mengganti huruf dalam kata aslinya, tetapi tetap mempertahankan makna yang serupa. Penggunaan eufemisme saat ini semakin marak di kalangan remaja. Alih-alih berfungsi untuk memperhalus makna epitet atau umpatan, penggunaan eufemisme oleh remaja sering kali bertujuan untuk menunjukkan eksistensi diri di hadapan teman-teman mereka. Contoh eufemisme yang umum digunakan antara lain "anjay," "anjrit," dan "babay," yang sering kali digunakan sebagai ekspresi rasa kesal, marah, atau frustrasi.

4. Pengaruh bahasa inklusif dan antitesisnya terhadap komunikasi lintas budaya

Bahasa inklusif memiliki banyak pengaruh positif di berbagai lini kehidupan. Dalam konteks pendidikan, bahasa inklusif menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik dan guru, mempromosikan iklim inklusi di kelas, menciptakan komunikasi yang efektif (Ackah-Jnr et al., 2020) serta memberikan kesetaraan dan keadilan dalam kerangka kurikulum (Brennan, 2003). Dalam bidang kesehatan, bahasa inklusif dapat mendorong keadilan bersama, menciptakan pengetahuan dan komunikasi kolaboratif antar dokter dan pasien untuk menentukan strategi kesehatan yang sesuai (Stamps, D. et al., 2022). Dalam bidang ekonomi dan bisnis, bahasa inklusif akan menciptakan iklim kerja yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja yang lebih kreatif dan inovatif (Lauring dan Klitmøller, 2017). Secara keseluruhan, Bahasa inklusif merupakan sarana komunikasi yang mempromosikan rasa hormat kepada seluruh individu sebagai manusia yang bermartabat, yang tidak menunjukkan keberpihakan kepada satu individu atau kelompok tertentu (Taheri, 2020).

Sebaliknya, pelanggaran bahasa inklusif merupakan hal yang relatif, bergantung dengan sikap psikologis pendengar (Tomczak et al., 2021). Oleh karenanya, pembicara harus berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalaman mereka agar tidak menyinggung pendengar. Bahasa non-inklusif merupakan antitesa dari bahasa inklusif, yang berpotensi menghambat kognisi (Stamps, D. et al., 2022) dan kolaborasi (Ackah-Jnr et al., 2020) antar individu yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Bahasa non-inklusif lebih jauh berpotensi menjadi medium komunikasi yang saling merendahkan, melecehkan dan menghina satu sama lain (Mozafari et al., 2024), yang tidak jarang pula memberikan dampak yang serius, seperti stigmatisasi dan diskriminasi (Tomczak et al.,

2021) yang sangat mengganggu stabilitas mental target. Lebih dari itu, penggunaan komunikasi yang merendahkan ini dapat menyebabkan kondisi mental target menjadi terganggu, merasa tertindas, dan kehilangan rasa kemanusiaannya (Popa-Wyatt dan Wyatt, 2018). Ujaran semacam ini tidak hanya memengaruhi emosi dan psikologis individu yang menjadi sasaran, tetapi juga berpotensi menciptakan rasa rendah diri dan ketidakberdayaan. Akibatnya, korban komunikasi tersebut sering kali merasa diperlakukan secara tidak adil, dipinggirkan, dan tidak dihargai sebagai manusia yang setara dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya banyak pula yang memutuskan untuk mengakhiri hidup mereka (Mat Sood et al., 2020). Berikut tabel pengaruh pelanggaran bahasa inklusif ditinjau dari perilaku manusia:

Jenis	Afektif	Kognitif
BB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat terisolasi 2. Membuat frustrasi 3. Mengurangi rasa percaya diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan konflik pemahaman 2. Membuat kesenjangan interpretasi 3. Menghambat stimulus
BO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melukai perasaan 2. Mempermalukan seseorang 3. Membuat depresi 4. Membuat tersinggung 5. Menciptakan trauma 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengganggu alur komunikasi 2. Menciptakan kesalahpahaman
BA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat frustrasi 2. Mengurangi rasa percaya diri 3. Membuat terisolasi 4. Menciptakan rasa tidak nyaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan konflik pemahaman 2. Mengurangi akses informasi 3. Menghambat interaksi 4. Menghambat stimulus

Tabel 1 Pengaruh Bahasa ofensif bagi perilaku manusia

SIMPULAN

Bahasa inklusif merupakan sarana komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam suatu komunikasi dan interaksi. Sarana komunikasi ini tidak hanya memberikan manfaat dari aspek afektif, seperti menciptakan perasaan dihargai dan dihormati oleh semua pihak yang terlibat, tetapi juga memperkuat aspek kognitif, dengan menciptakan iklim bersama, toleran dan akomodatif. Penggunaan bahasa inklusif dapat meningkatkan rasa saling menghormati, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat yang beragam. Sebaliknya, bahasa yang bersifat ofensif, yang merupakan bentuk pelanggaran dan antitesis dari prinsip bahasa inklusif, membawa risiko besar terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Bahasa ofensif dapat berpotensi melukai perasaan, merendahkan martabat, dan melecehkan pemikiran seseorang, yang dapat menciptakan ketegangan sosial serta dapat memecah belah masyarakat.

Di Indonesia, penelitian terkait pentingnya bahasa inklusif sebagai sarana komunikasi perlu digiatkan secara berkelanjutan di dalam nilai-nilai pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan, oleh karena itu integrasi bahasa inklusif dalam sistem pendidikan akan memberikan dampak positif yang signifikan. Studi yang mendalam dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menghubungkan bahasa inklusif dengan proses pembelajaran, karena sarana komunikasi ini dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Pendalaman bahasa inklusif di lingkungan pendidikan tidak hanya akan mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai afektif, seperti sikap simpati, peduli dan peka terhadap keberagaman. Dengan demikian, melalui pendidikan yang inklusif di Indonesia, dapat tercipta landasan yang kuat dalam mempromosikan komunikasi yang menghargai perbedaan dan menciptakan masyarakat yang lebih partisipatif, kolaboratif dan harmonis.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Trunojoyo Madura atas akomodasi yang berharga sepanjang proses penelitian ini. Penelitian yang berfokus pada pengembangan konsep bahasa inklusif ini tidak akan terwujud tanpa dukungan institusional dan kolegal yang difasilitasi oleh universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, N. S. R., Peter, D. R., & Min, L. H. (2022). Augmentative and alternative communication (AAC): The need for teacher guidelines. Augmentative and alternative communication (AAC): The need for teacher guidelines. *Journal of Social Sciences and Business*, 1(1), 33–45.
- Abdullah. (2023). The crime of blasphemy in Indonesia: A comparative study. *SAS*, 29(2), 354–367.
- Ackah-Jnr, F. R., Appiah, J., & Kwao, A. (2020). Inclusive language as a pedagogical and motivational tool in early childhood settings: Some observations. *Open Journal of Social Sciences*, 8(9), 176–184.
- Akmal, S., Fakhri, & Nur, T. M. (2022). Papuan student communication ethics in Aceh: An intercultural communication analysis. *Proceedings of International Conference on Communication Science (ICCS)*, 2(1).
- Al-Azzawi, Q. O., & Al-Ghizzy, M. J. D. (2022). A Linguistic Study of Offensive Language in Online Communication Chatgroups. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(2), 170–175.
- American Psychological Association. (2021). *Inclusive language guidelines*. <https://www.apa.org/about/apa/equity-diversity-inclusion/language-guidelines.pdf>.

- Anisa Niwanda, Harahap, M. A., & Rahmadani, P. (2024). Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 184–192.
- Anshar, M., & Arsal, A. F. (2023). The Ethics of Digital Communication and Message Sharing on Social Media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 249–268.
- Banawan, M. P., Shin, J., Arner, T., Balyan, R., Leite, W. L., & McNamara, D. S. (2023). Shared language: Linguistic similarity in an algebra discussion forum. *Computers*, 12(3), 53.
- Brennan, M. (2003). Deafness, Disability and Inclusion: The Gap between Rhetoric and Practice. *Policy Futures in Education*, 1(4), 668–685.
- Dragoni, A. F., Giorgini, P., & Serafini, L. (2002). Mental States Recognition From Communication. *Journal of Logic and Computation*, 12(1), 119–145.
- Indrianto, A., Abdurrasyid, M., Nur Indah Susanti, G., Fairus Ferdiansyah Deu, A., & Ramadhan, A. (2023). Text to Speech Using Finite State Automata on Health Data. *JEECCIS*, 17(1), 1–7.
- Irdamurni, & Taufan, J. (2019). Implementation of speech to-text application for deaf students on inclusive education course. *Journal of ICSAR*, 3(2), 38–40.
- Jay, T., & Janschewitz, K. (2008). The pragmatics of swearing. *Journal of Politeness Research: Language, Behavior, Culture*, 4(2), 267–288.
- Kurniawan, B. (2024). *Bahasa inklusif: memupuk persatuan dan kesatuan indonesia melalui bahasa yang berbhineka*.
- Lauring, J., & Klitmøller, A. (2017). Inclusive Language Use in Multicultural Business Organizations: The Effect on Creativity and Performance. *International Journal of Business Communication*, 54(3), 306–324.
- Martinez, A. P. (2023). Inclusive language in English and Spanish as L2/FL: Attitudes and perceptions of students and teachers (Master's thesis). *Universitat d'Alacant, Facultat de Filosofia y Letras*.
- Masyhuri, M. (2019). Managing Communication Process in the Organizational Changes: The Case of PT XYZ. *Journal Communication Spectrum*, 9(1), 42–56.
- Mat Sood, S. M., Tan, K. H., & Abdul Hamid, B. (2020). Cyberbullying through intellect-related insults. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1), 278–297.
- Mirenda, P. (2017). Values, practice, science, and AAC. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilitie*, 42(1), 33–41.
- Mozafari, M., Mnassri, K., Farahbakhsh, R., & Crespi, N. (2024). Offensive language detection in low resource languages: A use case of Persian language. *PLOS ONE*, 19(6).
- Nair, B., & Joglekar, A. R. (2012). The Role of Effective Communication in School Achievement. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (JHSS)*, 1(6), 01–02.
- Niṭisor, A.-T. (2010). Speaking The Despicable: Blasphemy in Literature. *The*

- Study of Religions and Ideologies*, 9(26), 69–88.
- Pal, N., Halder, S., & Guha, A. (2016). Study on Communication Barriers in the Classroom: A Teacher's Perspective. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 6(1), 103–118.
- Popa-Wyatt, M., & Wyatt, J. L. (2018). Slurs, roles, and power. *Philosophical Studies*, 175(11), 2879–2906.
- Ranasinghe, T., & Zampieri, M. (2020). Multilingual offensive language identification for low-resource languages. *Journal Name*, 1(1), 13.
- Rcademy. (2024). *Inclusive Language: Fostering Diversity and Avoiding Bias*. <https://Rcademy.Com/Inclusive-Language/>.
- Revi, R. (2015). Understanding obscenity and offensive humour: What's funny? *The European Journal of Humour Research*, 2(3), 98–114.
- Santoso, W., Silalahi, R. M. P., & Hutaaruk, B. S. (2023). Investigating English as Lingua Franca in the Indonesian multilingual context: Perceptions of English learners at the university level. *International Journal of English Linguistics, Literature, and Education (IJELLE)*, 5(1), 16–17.
- Seufert, A., Poignée, F., Seufert, M., & Hoßfeld, T. (2023). Share and multiply: Modeling communication and generated traffic in private WhatsApp groups. *IEEE Access*, 11, 25991–26003.
- Singh, A., Chandrakar, S., Uke, A., & Kar, K. (2022). Design and Implementation of Text to Speech Synthesizer. *Futuristic Innovation in Engineering, Science and Technology (IJFIEST)*, 1(1), 10–12.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Stamps, D., Caldwell, E., & Ince, A. (2022). Shared language builds a foundation for health equity. *Advances in Clinical Medical Research and Healthcare Delivery*, 2(2).
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sugiyono. (2022). *Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan*. <https://Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id/Artikel-Detail/797/Pelindungan-Bahasa-Daerah-Dalam-Kerangka-Kebijakan-Nasional-Kebahasaan>.
- Taheri, P. (2020). Using inclusive language in the applied-science academic environments. *Technium Social Sciences Journal*, 9, 151–162.
- Tarasov, E. . (2022). Introduction to Psycholinguistic Theory of Intercultural Communication. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 13(4), 861–875.
- Thelwall, M. (2008). Fk yea I swear: cursing and gender in MySpace. *Corpora*, 3(1), 83–107.
- Tomczak, M. T., Szulc, J. M., & Szczerka, M. (2021). Inclusive Communication Model Supporting The Employment Cycle of Individuals with Autism

- Spectrum Disorders. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4696.
- Trenholm, S. (2017). *Thinking through Communication: An Introduction to The Study of Human Communication*. New York: Routledge.
- Ukas, U., Husna, L., & Kundori, K. (2023). PEMBINAAN HUKUM DAN ETIKA DALAM BERKOMUNIKASI PADA REMAJA DI PERUMAHAN BUKIT PERMATA KECAMATAN SAGULUNG KOTA BATAM. *PUAN INDONESIA*, 4(2), 273–278.